

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu adalah salah satu referensi yang diambil peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti memasukkan beberapa penelitian sebagai bahan referensi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada. Selain itu karena pendekatan kualitatif menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objekobjek tertentu, sehingga terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Adapun tinjauan yang peneliti lakukan untuk melengkapi penelitian ini dilakukan dengan berbagai aspek tinjauan. Hal ini dilakukan guna menambahkan ilmu dan melengkapi penelitian yang berkaitan dengan keilmuan ilmu komunikasi, khususnya tentang pola komunikasi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Ergan Raedi Gusniman Universitas Komputer Indonesia (2014)	Pola Komunikasi Pemandu (<i>Tariner</i>) Pada Program Lapangan Pengendalian Hama Terpatu (SL-PHT).	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi deskriptif	Menunjukkan bahwa pola komunikasi menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pengendalian hama.	Penelitian Ergan Raedi Gusniman meneliti fenomena proses komunikasi dalam pengendalian hama, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pola komunikasi verbal dan nonverbal digunakan dalam proses pembelajaran agama di pondok pesantren AshShonhaji.

2	Fajar Hidayaturochman Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2016)	Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Muzani Karang Jati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa Pemilihan Pola Komunikasi mempunyai peran penting dalam pembelajaran di Pondok Pesantren	Penelitian Fajar Faturrochman fokus terhadap komunikasi interpersonal, sedangkan peneliti berfokus pada Pola Komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran agama di pondok pesantren AshShonhaji.
3	Surfan Taufik Ulil Azmi Universitas Komputer Indonesia (2021)	Pola Komunikasi Pada Pembelajaran Daring Aplikasi Zoom	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu deskriptif.	Penelitian ini menjelaskan mengenai pola komunikasi komunikasi daring antara guru dan anak usia dini dapat berjalan dengan efektif.	Penelitian Surfan T.U.A. berfokus menjelaskan terhadap komunikasi daring, sedangkan peneliti berfokus pada pola komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran agama di pondok pesantren.

Sumber Peneliti 2022

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka peneliti membutuhkan bahan penelitian yang pernah dilakukan. Tidak hanya berperan sebagai rujukan atau referensi, tetapi penelitian terdahulu juga sebagai bahan perbandingan penelitian atas dasar pemikiran yang peneliti lakukan dalam penelitian ini.

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia, baik secara individu maupun dalam suatu kelompok tertentu. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti manusia tidak akan bisa lepas dari bantuan orang lain.

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun persamaan antara dua orang atau lebih (Stuart dalam Rismawaty et al., 2014).

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*Information Sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan.

Pada umumnya, komunikasi digunakan sebagai tindakan seseorang secara satu arah (*linier*), yang artinya proses penyampaian sebuah pesan mengalir dari sumber yang melalui tahapan-tahapan tertentu menuju komunikan. (Sendjaja dalam Rismawaty et al., 2014:66).

Komunikasi *linier* ini selalu dikaitkan dengan komunikasi model dari Lasswell yaitu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect* atau siapa berkata apa melalui saluran atau media apa kepada siapa dan dengan efek apa. Pemahaman tersebut menegaskan bahwa komunikasi

adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi yang disengaja untuk mendapatkan respons dari orang lain. (Effendy dalam Prakasa et al., 2014:66).

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tanpa komunikasi, manusia tidak akan bisa hidup, dengan kata lain manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Secara tidak langsung komunikasi bisa terjadi bila terdapat dua orang atau lebih yang saling berinteraksi guna mendapatkan respons dari lawan bicara.

2.1.2.2. Proses Komunikasi

Komunikasi sering kali dipandang sebagai proses berinteraksi antar individu maupun kelompok. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan pemberi pesan (komunikator) untuk mendapatkan respons atau umpan balik dari lawan bicara (komunikan). Adanya proses komunikasi ditunjukkan adanya kegiatan pengiriman informasi dari seseorang kepada orang lain.

Dilihat dari konteks komunikasi antarpribadi, maka proses itu ditunjukkan dengan adanya pertukaran informasi dari pemberi pesan dari seseorang kepada lawan bicara atau orang lain. Sedangkan dari konteks komunikasi instruksional, maka proses komunikasi melibatkan guru dan murid dalam ruang lingkup pendidikan pada saat proses pembelajaran.

Komunikasi merupakan sebuah proses. Proses ini menjadi faktor pendukung yang penting bagi seluruh peristiwa komunikasi. Dalam proses komunikasi terdapat tahapan-tahapan tertentu yang terlibat. Lasswell membedakan proses komunikasi tersebut menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan sekunder.

1. Proses Komunikasi Primer

Ketika antar individu saling berinteraksi, maka komunikator dan komunikan dapat bergantian saling bertukar informasi atau pesan baik secara verbal atau nonverbal. Menurut Effendy menjelaskan bahwa proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol. Seperti pesan verbal berupa bahasa, dan pesan nonverbal berupa gestur, isyarat, warna, dan sebagainya. (Rismawaty et al., 2014:94).

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai simbol atau lambang sebagai media pertama. Komunikasi sekunder digunakan ketika komunikan berada dalam jarak yang jauh atau jumlahnya banyak. Media yang digunakan pada komunikasi sekunder berupa telepon, surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya. (Effendy dalam Rismawaty et al., 2014:93).

2.1.2.3. Tujuan Komunikasi

Tujuan dari komunikasi yang telah dikemukakan oleh Dan B. Curtis terbagi menjadi empat tujuan, yaitu:

1. Memberikan informasi kepada para klien, kolega, bawahan dan penyelia atau pengontrol utama (*supervisor*).
2. Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain serta berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.

4. Mengevaluasi perilaku secara efektif. (Purwaningwulan et al., 2015:9).

2.1.3. Tinjauan Pola Komunikasi

2.1.3.1. Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Soejanto (dalam Gunawan, 2013) pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Sedangkan menurut Djamarah pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Azmi, 2021).

Dalam pola komunikasi, tidak lepas dari peran komunikasi verbal dan nonverbal. Sebagaimana yang telah disampaikan Effendy, proses penyampaian komunikasi pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain yaitu dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media, dan pesan non verbal (gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Rismawaty et al., 2014).

Berdasarkan pengertian di atas, maka suatu pola komunikasi merupakan proses terjadinya interaksi pengiriman pesan dan penerimaan pesan yang terkait dengan cara atau langkah-langkah dalam suatu aktivitas. Dalam penelitian ini, berdasarkan gagasan menurut Cuyno tergolong dalam pola komunikasi *multi-dimensional*, dimana terdapat lima elemen didalamnya yaitu kyai, guru, pengurus, santri, dan masyarakat. (Rismawaty et al., 2014:92).

2.1.3.2. Jenis-jenis Pola Komunikasi

Jika pola memiliki arti yang sama dengan bentuk, maka pola komunikasi terbentuk menjadi beberapa pola atau bentuk komunikasi yang terbagi menjadi lima bagian, antara lain:

1. Komunikasi Intrapribadi

Menurut Blake dan Harodlsen (dalam Prakasa et al., 2014:161) komunikasi intrapribadi adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Setiap orang dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri dengan pemahaman atau arti yang sama. Komunikasi intrapersonal berasal dari dalam diri sendiri, sehingga komunikasi intrapersonal ditempatkan sebagai komunikasi yang pertama sebelum komunikasi dengan orang lain.

Menurut Stanley B. Cunningham (dalam Rismawaty et al., 2014:161) proses komunikasi intrapersonal terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu:

1) Berbicara pada diri sendiri

Terjadi komunikasi dalam diri sendiri atau terjadi interaksi dengan diri sendiri.

2) Terjadi dialog

Dialog dengan diri sendiri merupakan suatu proses pertukaran pesan yang mewakili bagian dari dalam diri seseorang.

3) Proses komunikasi berdasarkan perundingan manusia

Ketika seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, maka terjadi proses rangsangan dari dalam diri seseorang.

4) Persepsi

Individu yang menerima dan menyimpan informasi atau pesan dari dalam diri seseorang secara sederhana.

5) Proses yang saling mempengaruhi

Data mentah dari persepsi yang diproses menjadi lebih mudah untuk dimengerti.

6) Proses data

Merupakan fungsi penggambaran secara baik dari persepsi dan proses yang saling mempengaruhi satu sama lain.

7) *Feed back*

Terjadinya umpan balik dan dipengaruhi oleh proses komunikasi berdasarkan perundingan manusia dan proses data

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi ini dilakukan secara langsung dengan tatap muka dan dalam kondisi tertentu. (Little John dalam Surya et al., 2014:172). Sedangkan menurut Mulyana (dalam Rismawaty et al., 2014:173) dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, setiap peserta komunikasi dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi terdiri dari enam bagian, yaitu:

- 1) Bersifat spontan
- 2) Tidak berstruktur
- 3) Kebetulan

- 4) Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
- 5) Identitas keanggotaan komunikasi tidak jelas
- 6) Terjadi dengan halus

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok terjadi jika dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara komunikasi verbal maupun nonverbal. Menurut Ronald Adler (dalam Prakasa et al., 2014:184) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi dengan tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sherif (dalam Surya et al., 2014:186) terdapat ciri utama dalam komunikasi kelompok, yaitu:

- 1) Terdapat dorongan (motif) yang sama pada individu-individu yang menyebabkan adanya interaksi.
- 2) Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu-individu.
- 3) Bentuk dan penugasan dari struktur kelompok yang jelas dan terdiri atas peranan-peranan yang secara bertahap mulai berkembang.
- 4) Terjadinya penegasan dan peneguhan norma-norma sosial dari tingkah laku setiap individu.

4. Komunikasi Organisasi

Menurut Goldhabert (dalam Rismawaty et al., 2014:204) berpendapat bahwa komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar informasi atau pesan satu sama lain untuk mengatasi situasi lingkungan yang

berubah-ubah. Terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi komunikasi organisasi, yakni:

- 1) Pesan
- 2) Proses komunikasi
- 3) Jaringan
- 4) Keadaan yang saling bergantung
- 5) Hubungan
- 6) Lingkungan, dan
- 7) Ketidakpastian

5. Komunikasi Massa

Menurut Jalaludin Rakhmat merangkum komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar. Komunikasi massa dilakukan dengan alat atau media cetak dan media digital seperti koran, majalah, televisi, radio dan sebagainya. (Rismawaty et al., 2014:210)

Berdasarkan penjelasan diatas maka komponen dari komunikasi massa dapat dijelaskan dengan ciri-ciri komunikasi massa. Menurut Onong Uchjana Effendy terdiri dari lima ciri-ciri, yaitu:

- 1) Komunikator pada posisi yang mempunyai lembaga.
- 2) Pesan komunikasi massa bersifat umum.
- 3) Komunikasi massa menimbulkan keserempakan.
- 4) Komunikan yang bersifat heterogen.
- 5) Komunikasi massa berlangsung secara satu arah. (Prakasa et al., 2014:208)

2.1.3.3. Unsur-Unsur Pola Komunikasi

Menurut Cangara (dalam Solihat, 2015:11-12) unsur-unsur komunikasi terbagi menjadi 7 bagian, yaitu:

1. Sumber

Sumber peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, partai, organisasi atau lembaga tertentu.

2. Pesan

Pesan adalah suatu informasi yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan secara langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi.

3. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan guna memindahkan informasi atau pesan dari sumber menuju penerima, seperti media cetak (koran, majalah, dll) dan media digital (televisi, telepon, radio, dll).

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi target sasaran komunikasi berupa informasi atau pesan dari sumber tertentu. Dalam hal ini, penerima dapat terdiri dari individu, kelompok, organisasi maupun partai politik.

5. Pengaruh

Pengaruh atau dampak yang dirasakan oleh komunikator maupun komunikan sebelum melakukan komunikasi dan setelah melakukan komunikasi.

6. Umpan balik

Tanggapan atau umpan balik merupakan salah satu hasil atau tujuan dari adanya komunikasi, sehingga komunikasi menjadi efektif baik komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan

7. Lingkungan

Lingkungan atau kondisi adalah faktor yang yang mempengaruhi terjadinya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu, lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan psikologis dan lingkungan dimensi waktu.

2.1.4. Tinjauan Komunikasi Kelompok

Menurut Burgoon dan Michael Ruffiner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech* menyatakan komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. (Rismawaty et al., 2014:182).

Sedangkan komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication* mereka mengatakan bahwa kelompok atau *group* merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu. (Surya et al., 2014:184).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam suatu kelompok menentukan cara berkata, berpakaian, dan emosi. Maka dari itu, komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan Kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran. (Rakhmat dalam Prakasa et al., 2014:185).

2.1.5. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.5.1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dapat menjadi system kode dalam komunikasi verbal (Mulyana dalam Solihat et al., 2015:45). Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan symbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami dalam suatu kelompok.

Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, Bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan dan dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Ssetiap bahasa memiliki peraturan kata-kata yang disusun dan dirangkai untuk menunjukkan sebuah makna atau arti. (Purwaningwulan et al., 2015:46)

Menurut Larry Barker (Mulyana dalam Solihin et al., 2015:46) bahasa mempunyai tiga fungsi, yaitu:

1. Penamaan yang merujuk pada identifikasi suatu individu, objek, dan tindakan.
2. Fungsi interaksi yang menekankan berbagai gagasan dan emosi.
3. Informasi yang disampaikan dapat mudah dipahami dan dimengerti.

Cansandra L. Book dalam bukunya *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills* mengemukakan bahwa terdapat batasan-batasan dalam bahasa, antara lain:

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek
2. Kata-kata yang bersifat ambigu dan kontekstual
3. Kata-kata yang mengandung bias budaya
4. Pencampuran fakta, penafsiran, dan penilaian.

Ketika berkomunikasi, maka penerjemahan gagasan dalam bentuk lambang baik dalam komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa adalah alat penyandian terhadap suatu interaksi, maka dari itu bahasa diperlukan untuk memahami tujuan dari komunikasi agar tidak terjadi kerancuan dan kesalahpahaman.

Komunikasi verbal dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan, dalam konteks komunikasi tentunya bahasa dipergunakan sebagai pemaknaan agar pesan dapat mudah dipahami oleh komunikan. Sedangkan komunikasi secara tulisan sebagai simbol pesan agar memudahkan proses penyampaian pesan dalam berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan.

2.1.5.2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu peristiwa melalui simbol, gestur atau perilaku seseorang dalam menafsirkan sebuah pesan yang ingin disampaikan. Secara teoritis, komunikasi verbal maupun non verbal saling berhubungan dan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

Klasifikasi pesan non verbal menurut Jalaludin Rakhmat mengelompokkan pesan-pesan non verbal sebagai berikut:

1. Pesan Kinestik, pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh.
2. Pesan Fasial, pesan yang menggunakan ekspresi wajah.
3. Pesan Gestural, pesan yang menunjukkan gerakan sebagian tubuh seperti telunjuk tangan atau mata untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
4. Pesan Postural, pesan yang menggunakan keseluruhan badan seperti ungkapan kesukaan dan tidak sukaan, status dari komunikator, dan reaksi secara emosional pada lingkungan positif maupun negatif.
5. Pesan Proksemik, pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang.
6. Pesan Artifaktual, diungkapkan melalui penampilan dari seseorang.
7. Pesan Paralinguistik, pesan yang berhubungan dengan komunikasi verbal, menyampaikan pesan yang memiliki makna yang berbeda jika diucapkan secara berbeda.
8. Pesan yang disampaikan melalui sentuhan dan bau-bauan. (Solihat et al., 2015:49-51).

Fungsi komunikasi non verbal menurut Mark L. Knapp (dalam Jalaludin) menyebut lima fungsi yang dihubungkan dengan pesan verbal, yaitu:

1. Repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan.
2. Substitusi, menggantikan pesan verbal dengan lambang atau simbol.
3. Kontradiksi, pemberian makna lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen, melengkapi makna pesan komunikasi non verbal.

5. Aksentuasi, penegasan pesan verbal. (Jalaludin dalam Purwaningwulan et al., 2015:55).

2.1.6. Hambatan Komunikasi

Pada saat berkomunikasi, maka hambatan gangguan dan rintangan bisa terjadi pada semua komponen-komponen komunikasi. Menurut Shanmon dan Weaver gangguan komunikasi dapat terjadi jika adanya intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak berjalan dengan baik. Sedangkan rintangan komunikasi yaitu adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak sesuai harapan pengirim pesan dan penerima pesan. (Prakasa et al., 2014:144-145).

Hambatan komunikasi secara umum, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Hambatan Internal

Hambatan internal berawal dari dalam diri individu yang terkait aspek fisik dan psikologis. Contohnya, jika seorang santri mengalami gangguan pendengaran, maka ia akan terhambat atau terganggu ketika kyai menyampaikan materi pembelajaran agama.

2. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal berasal dari luar individu yang terkait dengan ruang lingkup, baik lingkungan sosial maupun secara fisik. Sebagai contoh, suara yang gaduh dari luar maupun dari dalam pondok pesantren yang mengakibatkan komunikasi tidak efektif sehingga dapat menyebabkan salah pemahaman atau pengertian antara kyai dan santri.

Menurut Hafied Cangara (dalam Surya et al., 2014:145-146) gangguan atau rintangan komunikasi dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu:

1. Gangguan Teknis

Gangguan teknis dapat terjadi apabila alat komunikasi yang digunakan seperti pada radio, televisi, jaringan, telepon, dan sebagainya mengalami gangguan, sehingga pesan atau informasi yang disampaikan tidak berjalan dengan tujuan yang diharapkan.

2. Gangguan Semantik

Gangguan ini biasanya terjadi dalam konteks bahasa atau kata-kata yang disampaikan oleh komunikator yang tidak dapat dimengerti atau direalisasikan oleh komunikan.

3. Gangguan Psikologis

Gangguan ini dapat terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh permasalahan dalam diri individu. Seperti rasa tidak percaya penerima pesan terhadap komunikator.

4. Rintangan Fisik

yang disebabkan karena situasi dimana jarak yang jauh antara komunikator dan komunikan sehingga informasi yang diberikan sulit dicapai.

5. Rintangan Status

Jarak sosial atau predikat seseorang terhadap lawan bicara yang menyebabkan adanya rintangan status, seperti atasan dan bawahan atau senior dan bawahan.

6. Rintangan Kerangka Berpikir

Perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan mengakibatkan pesan yang diberikan tidak efektif atau tidak berjalan dengan baik.

7. Rintangan Budaya

Rintangan ini dapat terjadi jika adanya perbedaan nilai-nilai sosial atau perbedaan norma antara komunikator dan komunikan.

Dalam konteks proses pembelajaran agama di pondok pesantren, hambatan, gangguan dan rintangan dapat terjadi pada kyai maupun santri. Maka diperlukan cara untuk mengatasi hambatan atau gangguan tersebut. Menurut Wahyu Ilaihi (Rismawaty et al., 2014:151-152) berikut beberapa cara untuk mengatasi hambatan komunikasi sebagai berikut:

1. Gunakan umpan balik (*feedback*)

Setiap orang yang berbicara harus memperhatikan respon dari lawan bicara dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan berupa bahasa verbal atau nonverbal dapat ditafsirkan secara benar.

2. Memahami perbedaan individu

Terdapat perbedaan antara individu dengan individu lainnya, seperti latar belakang sosial, psikologis, ekonomi, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Dengan memahami karakter seseorang, maka pemilihan kata atau bahasa dapat dijadikan gaya bahasa tersendiri sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

3. Gunakan komunikasi secara langsung (*face to face*)

Komunikasi secara langsung akan mengatasi hambatan komunikasi dikarenakan sifatnya yang persuasif. Secara tidak langsung, komunikasi

dengan tatap muka akan lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh pengirim dan penerima pesan.

4. Gunakan bahasa yang sederhana

Pemilihan kosa kata dan bahasa yang mudah hendaknya dapat dipahami oleh pihak komunikasi. Dengan bahasa yang mudah, maka komunikasi akan mudah direalisasikan oleh pengirim pesan dan penerima pesan.

2.1.7. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

2.1.7.1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren adalah ruang lingkup atau tempat tinggal seorang santri ketika menimba ilmu agama Islam. Dalam hal ini, pondok pesantren merupakan tempat bagi seorang santri yang kediamannya jauh dari rumah. Pesantren juga merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tertentu yang terus berkembang. Pondok pesantren menjalankan fungsinya sebagai tempat mempelajari agama secara mendalam guna membentuk karakter atau pondasi pada seseorang yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran atau nilai-nilai keislaman.

2.1.7.2. Fungsi Pesantren

Fungsi dan peran pesantren menurut Achmad Muchaddam Fahham dalam buku *Pendidikan Pesantren* terdapat tiga peran utama pesantren yaitu sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan nilai dan ajaran Islam, dan sebagai pusat reproduksi ulama atau kyai. (Fahham, 2020).

2.1.7.3. Kyai dan Santri

1. Kyai

Kata kyai menurut Achmad Muchaddam Fahham dalam buku *Pendidikan Pesantren* secara umum adalah seseorang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan menjadi pemimpin dalam ruang lingkup pondok pesantren. Dalam pondok pesantren, kyai juga biasanya menjadi pemilik pesantren, dalam hal ini kyai menjadi pelopor bagi kemajuan sistem pendidikan di pondok pesantren. Kyai juga merupakan guru sekaligus pengasuh bagi para santri, predikat kyai diperoleh dari pengakuan masyarakat dan lingkungan pesantren. (Fahham, 2020)

Ciri seorang kyai pada umumnya diperoleh dari penilaian masyarakat dan lingkungan pondok pesantren, penguasaan ilmu agama serta kemampuan untuk mendidik santri, maka kyai menjadi pusat perhatian dari aspek sosial guna kemajuan pesantren baik secara keilmuan agama maupun pemeliharaan ajaran islam. Kyai menjadi faktor yang penting dalam pendidikan di pesantren, peranan kyai dapat mengembangkan pesantren. Dalam penelitian ini kyai diartikan sebagai pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren yang sekaligus mendidik santri usia dini dan remaja.

2. Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang sedang menimba ilmu pengetahuan umum dan agama di pesantren. Santri merupakan salah satu komponen yang sangat penting terhadap sistem pendidikan pesantren. Pada saat ini santri menjalankan fungsinya sebagai peserta didik keagamaan yang dapat mengembangkan serta memelihara nilai-nilai islam, Ciri yang melekat pada santri

adalah penampilannya yang sederhana, bagi santri putra memakai peci hitam, selalu memakai sarung serta baju muslim, sedangkan bagi santri putri selalu memakai kerudung dan menggunakan kain samping sebagai pengganti rok.

Terdapat dua jenis santri dalam pendidikan pesantren, pertama santri mukim yang tinggal di pesantren (mondok) selama 24 jam, kedua santri *kalong* mereka yang tidak menetap di pondok dan hanya mengikuti beberapa kajian atau kegiatan yang terbatas.

2.1.8. Proses Pembelajaran Agama

Menurut Achmad dalam buku *Pendidikan Pesantren* proses pembelajaran adalah proses terjadinya komunikasi atau interaksi dalam lingkungan tertentu, seperti ruang lingkup organisasi, pendidikan formal dan juga dalam sistem pendidikan pesantren. Interaksi antar individu yang melibatkan pengajar dan peserta didik dan sumber ilmu membuat proses pengajaran terdapat tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai proses pembelajaran yang diharapkan. (Fahham, 2020)

Tujuan proses pembelajaran adalah mencapai penguasaan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan khusus seperti ajaran-ajaran Islam. Perpaduan antara kyai atau ustadz sebagai pengajar dan santri sebagai peserta didik merupakan kombinasi yang efektif guna mencapai tujuan tertentu, seperti perkembangan pondok pesantren serta memelihara nilai-nilai agama Islam baik dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren.

Pengajaran yang diberikan oleh kyai sebagai komunikator terhadap santri sebagai komunikan adalah pembelajaran mengenai kajian-kajian agama Islam.

Kegiatan rutin dalam proses pembelajaran di pondok pesantren adalah mengaji serta menafsirkan Al-Qur'an, membaca kitab fiqh, kitab tajwid, kitab sejarah islam, dan kitab lainnya. Bukan hanya pengajaran kitab yang diberikan oleh kyai, pembelajaran adab (etika) dan akidah akhlak juga diajarkan sehingga membentuk santri yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain, pada hakikatnya etika atau akhlak merupakan puncak dalam suatu keilmuan dalam pondok pesantren.

2.1.9. Tinjauan Interaksi Simbolik

Pengertian interaksi simbolik menurut Scott Plunket (dalam Gunawan, 2013) adalah cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain. Konsep utama dari interaksi simbolik terdiri dari tiga konsep, yaitu:

1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Manusia bersifat makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, maka akan berkaitan dengan makna yang diberikan oleh komunikator maupun komunikan. Komunikasi akan efektif apabila terjadi kesamaan persepsi dan bahasa.

2) Pentingnya konsep diri

Konsep diri akan mendorong manusia untuk bertindak dan berpikir positif dibandingkan hanya sekedar mengekspresikannya dan memahami faktor psikologi, sosial dan fisik dari komunikator maupun komunikan

3) Pentingnya hubungan antara individu dan masyarakat

Latar belakang sosial atau budaya dari individu atau kelompok akan mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan jalan atau dasar pemikiran peneliti terhadap pokok permasalahan dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan sumber teori sebagai acuan yang mendasari peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan kajian teori Pola Komunikasi dikarenakan pada kerangka pemikiran tersebut terdapat elemen-elemen yang mendasari penelitian ini dalam menganalisis mengenai Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai pola komunikasi tidak lepas dari peran komunikasi verbal dan nonverbal. Sebagaimana yang telah disampaikan Onong Uchiha Effendy bahwa:

“Pola komunikasi merupakan proses penyampaian komunikasi pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain yaitu dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media, dan pesan non verbal (gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.” (Rismawaty et al., 2014).

Dari pengertian diatas, pemahaman mengenai pola komunikasi masih dinilai luas dan dapat diinterpretasikan dengan merujuk pada upaya peneliti dalam merepresentasikan penelitian sebagaimana yang identifikasi. Peneliti mengidentifikasi masalah menggunakan teori interaksi simbolik.

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari George Herbert Mead seorang tokoh perintis dari teori interaksi simbolik yang menjelaskan kedudukan simbol dalam lingkaran kehidupan bersosial. Ide dasar dari teori interaksi simbolik berpijak pada tiga premis yang saling berkaitan, (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang melekat pada realitas sosial dalam dirinya; (2)

makna yang muncul akibat adanya komunikasi individu dengan orang lain; dan (3) proses penafsiran pada saat komunikasi berlangsung. (Mufid dalam Alfajari, 2016)

Teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat melalui kata-kata atau secara tertulis (verbal) maupun tidak tertulis (non verbal), Mead menjelaskan interaksi simbolik sebagai berikut:

“Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus” (Horton dan Hunt dalam Nurdin, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, pemahaman mengenai interaksi simbolik masih dinilai luas dan dapat diinterpretasikan dengan merujuk pada upaya peneliti dalam merepresentasikan penelitian sebagaimana yang mengidentifikasi. Peneliti mengidentifikasi masalah turunan pada tiga bagian utama yaitu: komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan hambatan komunikasi.

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dijadikan identifikasi pertama karena pemahaman mengenai komunikasi verbal menunjukkan jalannya komunikasi secara utuh dalam konteks komunikasi kelompok yang terjadi dalam pondok pesantren antara kyai, guru, pengurus, dan para santri di pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung. Komunikasi verbal menunjukkan simbol berupa secara langsung berupa kata-kata, sebagaimana yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana bahwa:

“Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa dapat dianggap sebagai kode verbal”. (Mulyana dalam Solihat et al., 2015:45)

Berdasarkan pengertian diatas, maka komunikasi verbal sangat penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran agama dan sebagai bagian dari pola komunikasi dalam pondok pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung.

b) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal dijadikan identifikasi kedua, karena pemahaman peran komunikasi non verbal akan mempengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran di pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung. Komunikasi non verbal menunjukkan simbol secara tidak langsung berupa pesan tertulis atau gestur dari seseorang, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Deddy Mulyana sebagai berikut:

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”. (Mulyana dalam Maulana, 2015)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka komunikasi non verbal merupakan sarana yang paling tepat untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung.

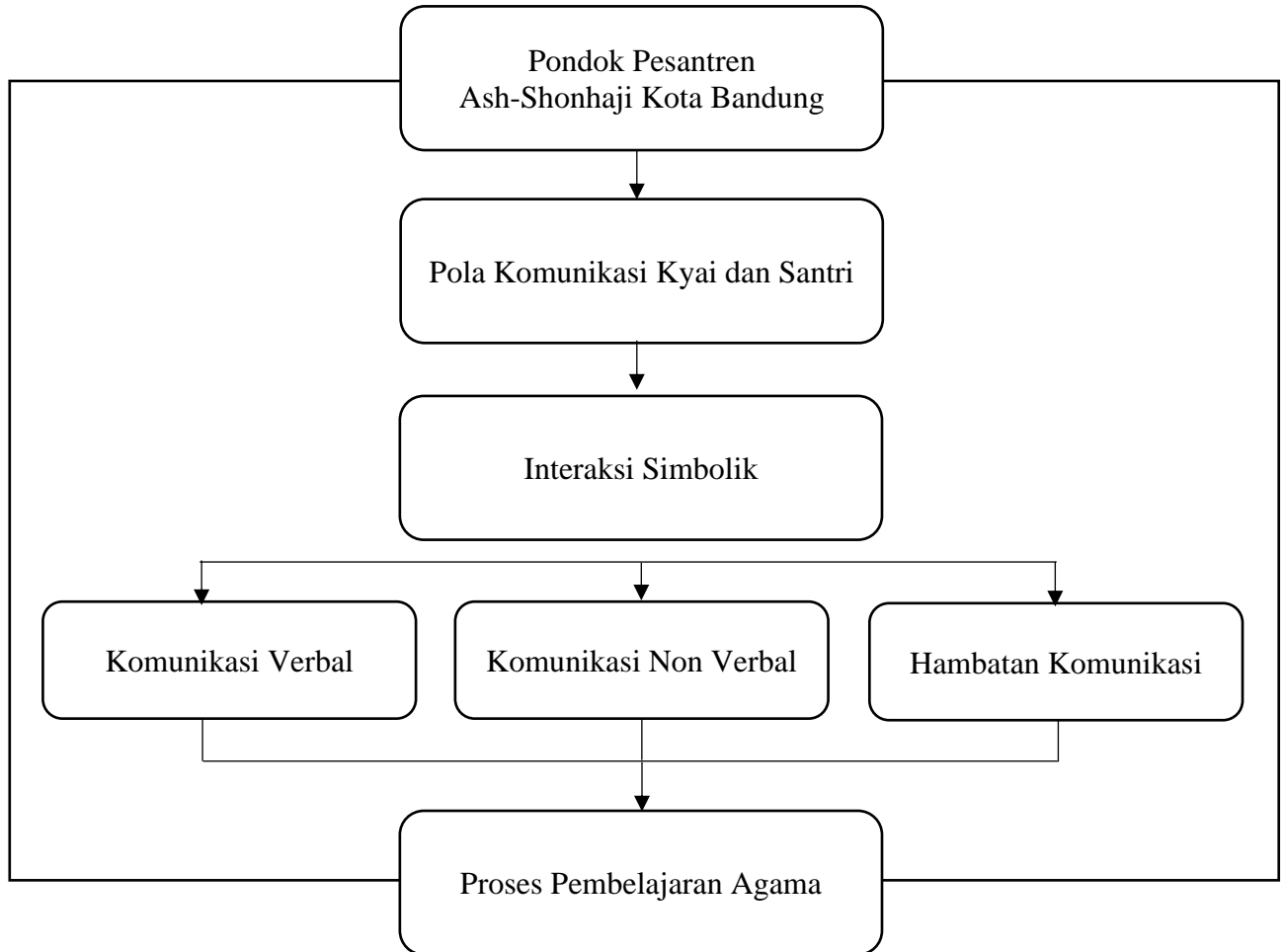
c) Hambatan Komunikasi

Pemahaman mengenai hambatan komunikasi akan menunjukkan bentuk antisipasi kyai, guru, serta pengurus pondok pesantren guna menggunakan komunikasi secara lebih baik. Untuk itu kegagalan komunikasi penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai hambatan, gangguan, dan rintangan yang akan menghambat jalannya komunikasi pada saat proses pembelajaran agama berlangsung. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Effendy sebagai berikut:

“Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena ketidaksamaan “*in tune*” dari *frame of reference* dan *field of reference* antara komunikator dengan komunikan”. (Effendy dalam Envader, 2017).

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka berbagai hambatan dapat menjadi salah satu permasalahan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan proses belajar mengajar antara kyai, guru, dan pengurus pondok pesantren terhadap para santri di pondok pesantren Ash-Shonhaji.

Berdasarkan pemikiran dan pemahaman yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membuat kerangka pemikiran yang telah disusun oleh peneliti sebagai berikut:

Gambar 2.1**Alur Kerangka Pemikiran**

Sumber Olahan Peneliti 2022